



Pengaruh Nilai Kurs, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2000-2023

Rahel Veronika Siregar¹, Yohana Feby², Rona Hinirim Gultom³, Joko Suhariant⁴,
Gustina Sari⁵, Nurlia Aprianti Sinurat⁶, Febryanti Angkat⁷

¹⁻⁷Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Korespondensi penulis: siregarrahel17@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to analyze the effect of exchange rate, gross domestic product, and money supply on inflation in Indonesia for the period 2000-2023. This research uses quantitative data. This study uses the Error Correction Model (ECM) test. From the estimation results obtained the exchange rate has a positive and significant effect on inflation in Indonesia in the short term. While the gross domestic product (GDP) variable has a positive and insignificant effect on inflation in Indonesia. And the variable money supply has a negative and significant effect on inflation in Indonesia.*

Keywords: *Exchange Rate, Gross Domestic Product, Money Supply, Inflation, Error Correction Model.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Nilai Kurs, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2000-2023. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan uji Error Correction Model (ECM). Dari hasil estimasi yang diperoleh kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek. Sedangkan variabel produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dan variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Kurs, Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Error Correction Model.

1. PENDAHULUAN

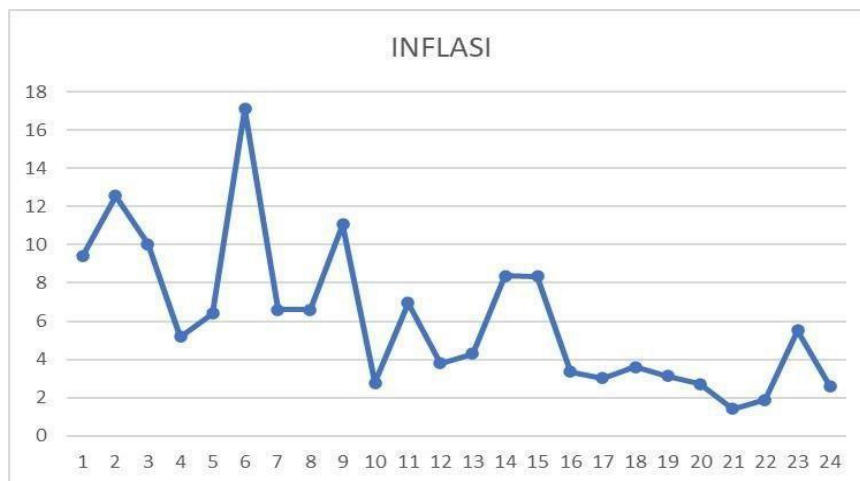
Dewasa ini, inflasi merupakan sebuah problematika yang pada umumnya terjadi pada negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki struktur ekonomi yang rentan terhadap guncangan stabilitas ekonomi. Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro untuk melihat stabilitas perekonomian dalam suatu negara, karena tingkat inflasi yang tidak stabil, tingkat inflasi yang terlalu tinggi, ataupun tingkat inflasi terlalu rendah akan berdampak langsung terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi negara.

Inflasi pada dasarnya mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian suatu negara. Menurut Fadilla & Purnamasari (2021), Fenomena tingkat inflasi yang terjadi disuatu negara akan mengakibatkan kenaikan harga berlebihan sehingga mampu mempengaruhi daya beli konsumen menjadi menurun, mengganggu distribusi sumber daya ekonomi, dan menimbulkan ketidakpastian terhadap perencanaan ekonomi negara. Tingkat inflasi yang rendah mampu menstimulasi pertumbuhan kapasitas output di suatu negara, sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan

ketidakpastian perekonomian (Chandra, 2006). Berdasarkan hal tersebut, menjaga stabilitas tingkat inflasi merupakan langkah penting untuk mencapai stabilitas ekonomi nasional.

Merujuk pada peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 31 tahun 2023 yang menimbang bahwa sasaran inflasi yang ditetapkan sebagaimana dimaksud dalam huruf b menjadi acuan bagi penetapan dan pelaksanaan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia sesuai bauran kebijakan moneter dan fiskal melalui penetapan sasaran inflasi dalam 3 (tiga) tahun mendatang dengan ketentuan Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan sasaran tunggal, yakni untuk mencapai serta memelihara kestabilan nilai mata uang rupiah. Tingkat inflasi perlu dikontrol dengan kebijakan moneter melalui berbagai instrumen dan strategi kebijakan untuk mengendalikan fluktuasi tingkat harga agar tidak memicu tekanan inflasi.

Berikut perkembangan inflasi di Indonesia periode tahun 2000 hingga tahun 2023:



Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (diolah)

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2000 hingga Tahun 2023

Dari gambar 1 menjelaskan perkembangan inflasi selama tahun 2000 sebesar 9,40% dan terus meningkat pada tahun 2001 menjadi 12,55%, tahun 2002 inflasi menurun menjadi 10.03%, tahun 2003 inflasi kembali 5.19%, namun pada tahun 2005 tercatat kondisi inflasi yang sangat tinggi menjadi 17,11%, namun pada tahun 2006 inflasi kembali menurun menjadi 6,6% tetapi pada tahun 2008 inflasi terus bertambah menjadi 11,06%. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keputusan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2013, untuk menambah dan memperluas jumlah uang yang beredar. Pertumbuhan jumlah uang yang

beredar yang signifikan pada tahun itu memicu kenaikan tajam suku bunga, yang kemudian mengakibatkan harga barang dan jasa yang lebih tinggi.

Menurut theory quantity of money, Fisher menyebutkan bahwa jumlah uang beredar berbanding lurus dengan perubahan harga. Jika jumlah uang beredar mengalami peningkatan secara berlebihan akan mendorong kenaikan harga dan tingkat inflasi meningkat di atas yang telah ditargetkan. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sebaliknya jika jumlah uang beredar terlalu rendah akan menyebabkan ekonomi mengalami stagnasi. Teori Irving Fisher menjelaskan persamaan dimana $MV=PT$. Jika kecepatan peredaran uang (V) dan jumlah transaksi (T) dianggap konstan, maka peningkatan harga atau inflasi (P) dapat mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan uang (M). Fisher juga menyatakan bahwa “pada dasarnya perubahan jumlah uang beredar dapat menyebabkan perubahan harga dengan cepat”. Kenaikan harga barang secara terus-menerus mengakibatkan penurunan nilai uang riil, sehingga diperlukan lebih banyak uang untuk kebutuhan transaksi yang mengakibatkan permintaan uang bertambah (Widodo, 2015). Fisher (1930) dalam teorinya mengenai theory quantity of money mengemukakan bahwa factor moneter memiliki peran penting dalam proses terjadinya inflasi. Di sisi lain, Keynes dalam Boediono (1994) berpendapat bahwa inflasi terjadi akibat adanya permintaan agregat yang tidak hanya akibat dari ekspansi Bank Sentral melainkan juga oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah maupun swasta serta pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (defisit anggaran belanja negara) dalam kondisi ekonomi full employment.

Menurut Keynes (dirujuk oleh Sukirno, 2016), menegaskan bahwa inflasi terjadi ketika sebagian masyarakat mencoba hidup melebihi kapasitas finansialnya. Teori Keynes ini digunakan untuk menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka pendek. Pandangan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi tidak akan berlanjut tanpa adanya peningkatan signifikan dalam jumlah uang yang beredar (Dornbusch dan Fischer, 1997:589). Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara jumlah uang beredar dan inflasi; penambahan jumlah uang beredar menyebabkan kenaikan inflasi, sementara pengurangan jumlah uang beredar mengakibatkan penurunan inflasi.

Selain jumlah uang beredar (JUB) terdapat faktor lain yang mempengaruhi inflasi yaitu pertumbuhan ekonomi. Menurut Keynes, inflasi terjadi saat factor riil meningkat sehingga terjadi peningkatan permintaan agregat (Obinna, 2020). Sebaliknya, penurunan factor riil akan mengurangi permintaan agregat. Inflasi dapat terjadi ketika terjadi penurunan nilai riil dari uang dan aset keuangan, meskipun nilai nominalnya tetap sama. Akibatnya, inflasi yang tinggi dapat menurunkan konsumsi secara keseluruhan (Keho, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh

(Doepke dan Schneider, 2006; Mian et al., 2013) menunjukkan bahwa ketika suku bunga dengan nominal tetap akan terjadi peningkatan inflasi dan suku bunga riil yang lebih rendah akan mengurangi tabungan dan meningkatkan konsumsi. Dengan demikian, inflasi tinggi berfungsi sebagai pajak implisit pada uang kertas dan dapat mengurangi aktivitas ekonomi. Keynes juga menyatakan bahwa perubahan dalam pengeluaran pemerintah akan memiliki efek pengganda pada pengeluaran konsumen, karena pengeluaran tersebut merupakan bagian penting dari permintaan agregat.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator inflasi. Menurut teori Keynesian, peningkatan Produk Domestik Bruto dari sisi pengeluaran akan mendorong peningkatan permintaan efektif masyarakat. Apabila permintaan efektif tersebut melewati kapasitas produksi maksimal masyarakat, pada tingkat harga yang berlaku, maka akan terjadi inflationary gap yang akan menimbulkan fenomena inflasi itu sendiri. Penelitian terdahulu terkait hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menghasilkan temuan yang dapat berhubungan positif atau juga dapat berhubungan negative. Hasil studi Bashir, Nazwar, dkk (2011) serta Nugroho & Basuki menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap Inflasi. Di sisi lain, hasil studi (Fuji Astuty 2023) serta (Nur & Alfon, 2015) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Selain Produk Domestik Bruto (PDB) terdapat faktor lain yang mempengaruhi inflasi yaitu nilai tukar atau nilai kurs. Krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun 1997/98 diyakini akibat ketidakstabilan nilai tukar. Nilai rupiah mengalami penurunan sebesar 95,1% pada tahun 1997 dan 72,6% pada tahun 1998. Guncangan nilai nominal rupiah tersebut memberikan dampak besar pada sektor ekonomi riil, sehingga mendorong peningkatan harga barang dan jasa. Penelitian terdahulu oleh (Levy-Yeyati & Sturzenegger, 2003) mengungkapkan bahwa semakin tidak fleksibel nilai tukarnya maka semakin terhambat pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Penelitian tersebut menekankan pada Indonesia sebagai negara berkembang dimana, perubahan nilai tukar akan mempengaruhi harga melalui jalur perdagangan internasional yaitu melalui ekspor dan impor. Pada dasarnya kenaikan inflasi di Indonesia dipicu oleh peningkatan harga barang-barang impor serta pembengkakan utang luar negeri akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Oleh sebab itu, upaya pertama untuk mengendalikan laju inflasi adalah dengan menstabilkan kurs rupiah terhadap mata uang asing, terutama terhadap dolar Amerika Serikat (Atmadja, 1999:63).

Kajian yang mengaitkan antara nilai kurs dengan tingkat inflasi sudah banyak diteliti sebelumnya. Secara teoritis nilai kurs dapat berdampak positif dan negatif terhadap tingkat

inflasi. Hal ini sejalan dengan teori Paritas Suku Bunga (Interest Rate Parity) yang menyatakan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi baik secara positif maupun negatif. Saat suku bunga domestik meningkat maka investor akan lebih memilih berinvestasi di negara tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap mata uang domestik meningkat sehingga menyebabkan nilai kurs mengalami apresiasi (Mishkin, 2013). Apresiasi ini dapat menekan harga barang impor dan mengurangi inflasi. Sebaliknya, jika suku bunga di luar negeri lebih tinggi daripada suku bunga domestik maka minat investor terhadap aset domestik akan menurun yang mengakibatkan depresiasi nilai tukar. Depresiasi akan meningkatkan harga impor dan mendorong inflasi naik. Berdasarkan hal tersebut, bank sentral menggunakan instrumen kebijakan suku bunga untuk mengendalikan pergerakan nilai tukar dan menjaga stabilitas inflasi (Ghosh et al., 2016). Studi Rizky Agil Maulana,dkk (2020), menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (kurs) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2018. Disisi lain, hasil studi (Elisabeth Herania & Ghozali Maski, 2022) menunjukkan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 2010Q1 sampai 2020Q4. Hasil studi tersebut didukung oleh hasil studi empiris oleh (Amhimmid et al., 2021) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi baik di Indonesia maupun di Libya pada tahun 2005- 2019.

Tentunya terdapat kesenjangan hasil riset antar peneliti ini menjadi kajian menarik untuk mengungkap lebih jauh kaitan nilai kurs, pendapatan domestik bruto, dan jumlah uang beredar dengan inflasi khususnya yang terjadi di negara Indonesia. Mempertimbangkan bahwa inflasi merupakan masalah umum moneter yang terjadi dan pernah dirasakan oleh negara-negara di dunia, maka masalah inflasi dengan segala faktor yang mempengaruhinya ini semakin menarik dikaji lebih lanjut dalam rangkaian penelitian khususnya yang terjadi di Indonesia. Peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia yang difokuskan pada variabel Nilai Kurs, PDB dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh Kurs terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia?

- 2) Apakah terdapat pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia?
- 3) Apakah terdapat pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia?
- 4) Apakah terdapat pengaruh jangka pendek antara Kurs, Pendapatan Domestik Bruto(PDB) dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia?
- 5) Apakah terdapat pengaruh jangka panjang antara Kurs, Pendapatan Domestik Bruto(PDB) dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a) Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia.
- b) Untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia.
- c) Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia.
- d) Untuk menganalisis pengaruh jangka pendek antara Kurs, Pendapatan Domestik Bruto(PDB) dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia.
- e) Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang antara Kurs, Pendapatan Domestik Bruto(PDB) dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi periode tahun 2000 hingga tahun 2023 di Indonesia

2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi inflasi

Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik, baik berupa harga output, harga faktor produksi dan semua barang-barang modal. (Samuelson dan Nordhaus, 1993: 293). Berdasarkan para pendapat ahli tersebut terkait inflasi dapat disimpulkan secara mayoritas adanya proses harga barang-barang naik dan terus-menerus dalam waktu yang relatif panjang karena disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang dan jasa-jasa atau pada suatu periode tertentu nilai uang menurun.

Menurut Lehner, inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Hermanto, 1991:1). Kelebihan permintaan ini dapat diartikan sebagai berlebihnya tingkat pengeluaran (*level of spending*), untuk komoditi akhir dibanding dengan tingkat output maksimal yang dapat dicapai dalam jangka panjang dengan sumber- sumber tertentu. Samuelson (2004:578) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara, Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Teori -teori Inflasi

Beberapa teori inflasi yang masih diperdebatkan antara lain:

1) Teori Kuantitas

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang). Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga.

2) Teori Keynes

Dalam perkembangannya, tidak semua ekonom sependapat dengan teori kuantitas uang. Contoh para ekonom aliran Keynesian tidak sepenuhnya sependapat dengan teori tersebut. Ekonom Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi *full employment* (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah output (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga.

Pendekatan Keynes juga menyatakan bahwa teori kuantitas yang mengasumsikan elastisitas dan perputaran uang (*velocity of circulation*) adalah tetap juga tidak benar. Elastisitas dan perputaran uang sangat sulit diprediksi dan banyak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*financial assets*).

3) Teori Strukturalis

Teori yang banyak diadopsi oleh negara berkembang ini menjelaskan bahwa inflasi bukan hanya fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural (*Cost Push Inflation*). Teori ini menekankan pada ketegaran (fleksibilitas) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Adanya guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade*, utang luar negeri, dan nilai tukar valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik.

Faktor – faktor yang mempengaruhi Inflasi

Faktor penyebab terjadi demand pull inflation adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau forward looking. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional (UMR).

Jenis-jenis inflasi

1) Inflasi dilihat dari sebab terjadinya, yaitu:

- *Demand Pull Inflation*, adalah Inflasi yang disebabkan adanya permintaan barang dan jasa oleh masyarakat yang terus meningkat dengan tajam sehingga mengakibatkan tingkat harga secara umum naik (misalnya peningkatan pembelanjaan oleh perusahaan/rumah tangga).
- *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan karena naiknya biaya produksi yang mengakibatkan adanya penurunan penawaran agregat.

2) Inflasi ditinjau dari asal inflasi, yaitu:

Berdasarkan asal-usulnya, maka inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal

dari luar negeri (imported inflation), (Nopirin, 1994).

Dampak inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 1987).

Perhitungan inflasi

Cara yang paling umum yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga.

Nilai kurs

Nilai tukar mata uang atau sering kali disebut kurs, menurut Paul R Krugman dan Maurice (1997) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Dengan kata lain sering didefinisikan sebagai harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing

Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang beralokasi dalam satu negara (Case & Fair, 2007:21). Sedangkan menurut Supriana (2008:17), Produk Domestik Bruto dapat diartikan sebagai barang dan jasa yang diproduksi (dengan menggunakan faktor produksi milik warga negara maupun milik warga negara asing yang ada di negara tersebut) dalam satu negara pada tahun tertentu. PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Perhitungan PDB terbagi atas dua, pertama PDB nominal yaitu nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga yang berlaku. Yang kedua PDB riil yaitu ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik dalam menghitung output barang dan jasa perekonomian dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga yang diukur dengan menggunakan harga konstan (Mankiw, 2006:23).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah total uang yang beredar dalam perekonomian secara teoritis diwakili oleh M1, M2, dan M3. Menurut Salvatore (1997), M1 mengacu pada semua mata uang dan giro, dimana mata uang adalah uang kertas dan uang logam yang dicetak dan diedarkan bank terpusat. Sebaliknya, giro adalah dana yang diciptakan oleh bank umum melalui giro. M2 adalah M1 ditambah simpanan biasa dan berbagai simpanan jangka pendek. M3, sebaliknya, adalah M2 ditambah beberapa komponen, seperti sertifikat deposito yang dapat dinegosiasikan. Pendekatan moneter berdasarkan kebijakan nilai tukar mengambang menyatakan bahwa nilai tukar aktual mata uang suatu negara terhadap unit moneter negara lain ditentukan oleh pertumbuhan permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Kelebihan mata uang yang beredar dalam suatu negara tidak diimbangi dengan permintaan yang bersangkutan, sehingga mengakibatkan devaluasi nilai tukar (devaluasi). Sebaliknya, jika permintaan mata uang melebihi peningkatan jumlah uang beredar, maka nilai tukar akan naik (yen akan terapresiasi). Dalam penelitian sebelumnya, Nucu (2011) dan Triyono (2008) menemukan bahwa jumlah uang beredar mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap nilai tukar. Jadi hipotesis yang diajukan adalah:

H2 = JUB berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

Hubungan antara variabel dependen dan independen

Hubungan antara Tingkat Kurs dengan Inflasi

Kurs merupakan nilai dari suatu mata uang dalam suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain. Nilai tukar mempengaruhi net export dan menjelaskan bagaimana perubahan harga luar negeri berdampak pada harga domestik (Gali, 2002). Hubungan nilai tukar terhadap perubahan tingkat harga dapat dijelaskan oleh persamaan berikut (Mankiw, 2000):

$$\text{Kurs Nominal} = \text{Kurs Riil} \times \text{Rasio Tingkat Harga}$$
$$e = Ex (P^*/P)$$

dimana:

P = Tingkat Harga Domestik

P* = Tingkat Harga Luar Negeri

Hubungan antara Produk Domestic Bruto (PDB) dengan Inflasi

Produk Domestic Bruto (PDB) berpengaruh terhadap inflasi yaitu jika PDB naik maka tingkat inflasi juga akan naik dan sebaliknya jika PDB turun maka Inflasi juga akan turun. Inflasi yang serius cenderung mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Negara yang inflasinya tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah. Daya beli masyarakat yang rendah menunjukkan pendapatan nasional negara tersebut menurun.

Hubungan antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

Jumlah uang beredar M2 merupakan gambaran likuiditas perekonomian M2 merupakan penjumlahan dari M1 dan uang kuasi. Uang kuasi adalah uang yang tidak diedarkan. Uang kuasi ini terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening valuta asing milik swasta dan domestik. Hubungan antara Inflasi dan jumlah uang beredar didasari oleh teori kuantitas uang. Berdasarkan teori kuantitas, fluktuasi yang terjadi pada harga disebabkan oleh naik turunnya volume jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.

3. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang analisis nilai kurs, produk domestik bruto (PDB), dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap inflasi dalam periode waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2023.

Sumber Data

Jenis data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu data sekunder yang berbentuk runtut waktu (time series) yaitu dalam periode pengamatan waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2023 yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia (BI). Selain itu, peneliti melakukan studi pustaka, yang berarti mendapatkan data dengan mempelajari dan menganalisis buku-buku literatur serta data olahan untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dan akurat.

Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka yaitu memperoleh data dengan menganalisis buku-buku literatur serat data-data olahan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan

oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada masyarakat pengguna data. Data yang penulis kumpulkan berupa data nilai kurs, produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar (JUB), dan inflasi.

Metode Analisis Data

Model analisis yang digunakan didalam penelitian ini mengacu pada model dasar persamaan regresi linier berganda dengan metode *Error Correction Model Engle-Granger* (ECM-EG) dalam mengestimasi hubungan jangka pendek antara variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y.

Pengujian Asumsi Klasik Ekonometrika

Widarjono (2013) menyatakan bahwa autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Squared*).

Pengujian Hipotesis

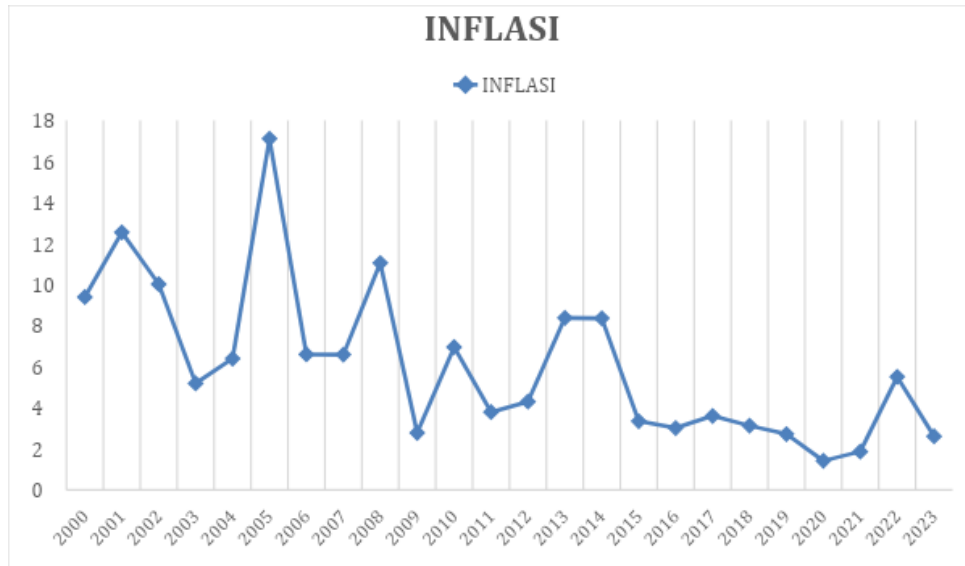
Pengujian hipotesis adalah mencocokkan hipotesis dengan keadaan yang dapat diamati dalam istilah ilmiah hal ini disebut verifikasi (pembenaran). (Ekanada, 2015:59). Pengujian ini meliputi uji t, uji F dan Koefisien Determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perkembangan Inflasi Di Indonesia

Berikut pada gambar 2 perkembangan Tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 2000 hingga tahun 2023 dapat disajikan sebagai berikut.

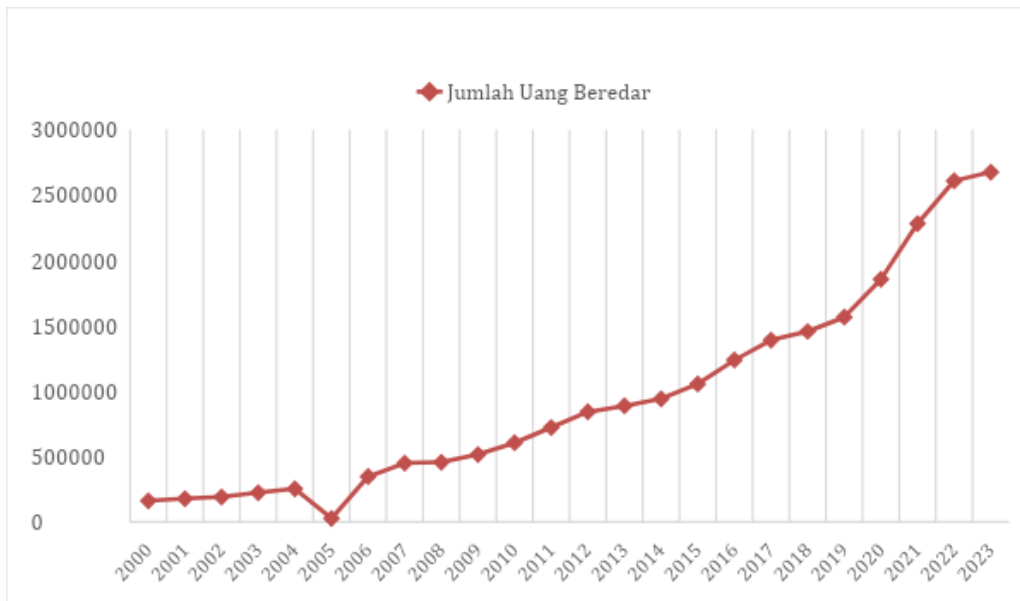


Gambar 2

Dari gambar 2 diatas dapat dilihat kondisi determinan inflasi Indonesia pasca krisis ekonomi global, diketahui bahwa perkembangan inflasi tahun 2000 sebesar 9,40% dan meningkat pada tahun 2001 menjadi 12,55%, terus mengalami kenaikan dan menduduki tingkat tertinggi pada tahun 2005 sebesar 17,11% karena terjadinya gejolak krisis ekonomi di Indonesia, namun pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 6,60%. Tahun 2007 hingga tahun 2023 inflasi di Indonesia mengalami perkembangan yang kurang stabil.

Jumlah Uang Beredar

Pergerakan jumlah uang beredar (M2) Indonesia dapat dilihat dari gambar 3 berikut.

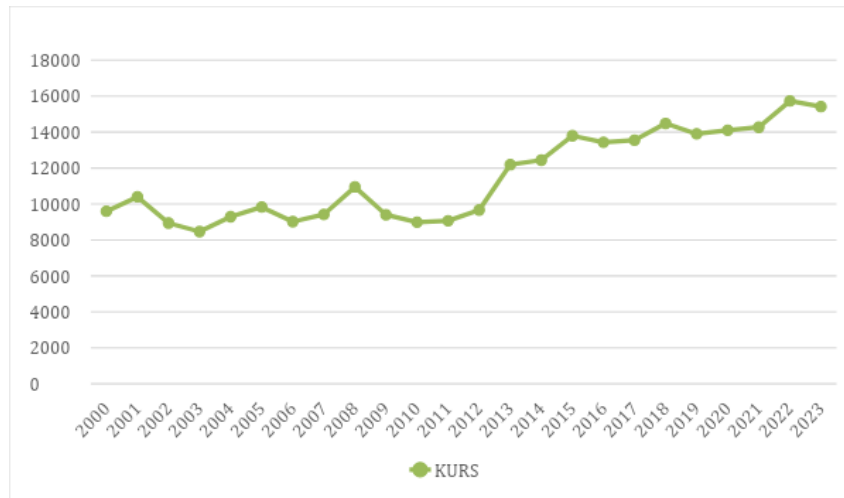


Gambar 3

Berdasarkan data yang disajikan, dapat dilihat bahwa likuiditas perekonomian secara luas (M2) Indonesia dan Amerika Serikat mengalami fluktuasi selama kurun waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2023. Pada tahun 2000, pertumbuhan M2 tercatat sebesar 162.186, namun mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2005 yaitu sebesar 271.140. Selanjutnya terjadi peningkatan secara bertahap sejak tahun 2006. Dari sisi domestik, peningkatan pertumbuhan M2 terutama didorong oleh peningkatan aktiva domestik bersih (NDA), meskipun aktiva luar negeri bersih (NFA) terus berkontraksi, dan pertumbuhan kredit masih melambat. Menurut Bank Indonesia, peningkatan tahunan M2 dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit yang terus berlanjut, yang sejalan dengan perbaikan konsumsi. Hal ini juga tercermin dari peningkatan indeks keyakinan konsumen, yang menunjukkan optimisme terhadap kondisi ekonomi.

Kurs (Nilai Tukar)

Berikut pada gambar 4 perkembangan Kurs (Nilai tukar) selama tahun 2000 hingga tahun 2023 dapat disajikan sebagai berikut:

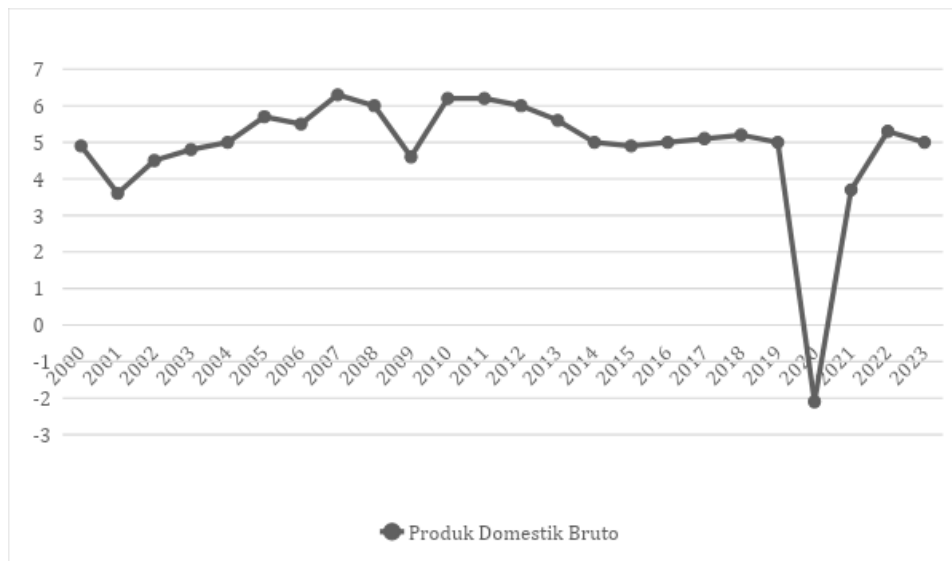


Gambar 4

Selama tahun 2000 hingga tahun 2023 kurs rupiah terhadap US\$ semakin melemah berada pada kisaran 8.000-16.000-, per US\$. Pada tahun 2003 kurs rupiah terhadap US\$ mengalami peningkatan yaitu sebesar 8.465-, per US\$ namun pada tahun selanjutnya hingga tahun 2022 dimana titik terendah nilai kurs rupiah terhadap US\$ sebesar 18.465-, per US\$. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang terus berlanjut sejak tahun 2000 hingga 2023 disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi global dan domestik. Salah satu faktor utama adalah perbedaan suku bunga antara Indonesia dan Amerika Serikat. Sejak tahun 2000, ketika Federal Reserve sering menaikkan suku bunga, aset berdenominasi dolar menjadi lebih menarik bagi investor global, sehingga mereka menarik investasi dari pasar negara berkembang seperti Indonesia. Kondisi ini menyebabkan permintaan dolar meningkat, yang menekan nilai tukar rupiah. Selain itu, ekonomi global seperti krisis keuangan 2008, perang dagang, dan inflasi global yang meningkat juga memperparah pelemahan rupiah, karena dolar dianggap sebagai mata uang safe haven dalam kondisi ketidakpastian.

Produk Domestik Bruto

Berikut pada gambar 5 perkembangan Produk Domestik Bruto selama tahun 2000 hingga tahun 2023 dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 5

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2000 sebesar 4,9% menjadi 3,6% pada tahun 2021. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2000 hingga 2023 menunjukkan pertumbuhan yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi domestik dan global. Pada awal tahun 2000-an, PDB Indonesia mulai pulih dari dampak krisis moneter Asia tahun 1997-1998. Pemerintah saat itu fokus pada pemulihan ekonomi melalui reformasi struktural, peningkatan ekspor, dan stabilitas inflasi. Pada periode 2000-2005, pertumbuhan PDB cukup stabil dengan rata-rata di atas 4%, didorong oleh sektor industri manufaktur, perdagangan, dan konsumsi domestik.

Memasuki periode 2008-2009, krisis keuangan global sempat menekan pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun dampaknya tidak terlalu besar karena ekonomi Indonesia didukung oleh konsumsi domestik yang kuat. PDB tetap tumbuh sekitar 4,6-6% selama periode ini, meskipun gangguan ekspor akibat melemahnya permintaan global. Tahun-tahun berikutnya hingga 2014, PDB Indonesia mengalami pertumbuhan yang solid, berkisar antara 5-6%, ditopang oleh investasi, sektor jasa, dan peningkatan belanja pemerintah.

Setelah tahun 2014, pertumbuhan PDB mulai melambat di tengah penurunan harga komoditas global, terutama harga minyak dan kelapa sawit yang menjadi andalan ekspor Indonesia. Perekonomian tetap tumbuh, tetapi cenderung lebih moderat sekitar 5% per tahun

hingga 2019. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 menjadi tantangan besar bagi perekonomian Indonesia, yang menyebabkan penurunan PDB untuk pertama kalinya dalam lebih dari dua dekade, yaitu turun sekitar 2,1% karena penurunan aktivitas ekonomi dan konsumsi.

Pada tahun 2021, perekonomian mulai pulih secara bertahap seiring dengan pelonggaran reformasi sosial dan percepatan program vaksinasi. PDB tumbuh kembali sekitar 3,7%, dan pada tahun 2022 hingga 2023, pertumbuhan ekonomi mencapai sekitar 5%, didorong oleh pemulihan konsumsi domestik, peningkatan investasi, serta dukungan kebijakan fiskal dan moneter pemerintah. Meskipun menghadapi tantangan global seperti inflasi, ketegangan geopolitik, dan pencahayaan pasar, PDB Indonesia menunjukkan ketahanan yang didorong oleh sektor-sektor seperti manufaktur, teknologi.

Hasil Pengujian Stasioneritas Data (Hasil Uji Akar Unit)

1) Uji Stationer

Penelitian ini dimulai dengan melakukan uji stasioneritas terhadap variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian. Hal ini penting untuk dilakukan didalam penggunaan metode ECM, bahwa seluruh variabel yang digunakan terdapat variabel yang stasioneritas di tingkat level. Uji akar unit yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan uji PP.

Apabila terdapat variabel yang tidak stasioner di Tingkat level, kemudian langkah berikutnya dengan melakukan uji stasioneritas data. Hal ini untuk mengetahui apakah data stasioner pada Tingkat first difference atau second difference. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil uji Akar Unit (Unit Root Test) Pada Tingkat Level dan First Difference

Variabel	Level			First		
	t-stat	Prob	Keputusan	t-stat	Prob	Keputusan
Inflasi	-1.589669	0.4701	Tidak stationer	-7.222110	0.0000	Stationer
JUB	3.126724	1.0000	Tidak Stationer	-3.449624	0.0200	Stationer
KURS	-0.392233	0.8950	Tidak stationer	-5.058559	0.0006	Stationer
PDB	-3635599	0.0130	Stationer	-3.811003	0.0099	Stationer

Sumber: Eviews 10 (diolah)

Berdasarkan hasil uji akar unit pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel stasioner di first difference. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas yang diperoleh adalah lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Hasil Pengujian Kointegrasi

Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Engle-Granger (EG). Dari nilai residual persamaan regresi linier berganda kemudian dilakukan uji stationary Augmented Dickey-Fuller (ADF). Dasar pengambilan keputusan adalah membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritis $\alpha = 0,05$. Apabila nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati sebaliknya, maka variabel yang diamati tidak akan terkointegrasi. Dilihat dari hasil estimasi diperoleh nilai ADF statistik $-3.996409 >$ nilai kritis $\alpha = 5\%$ (-3.998064) dan nilai probability $0.0058 < \alpha = 0,05$.

H_0 : EC tidak stasioner pada tingkat level, jika hasil pengujian gagal tolak H_0 disimpulkan bahwa EC tidak stasioner pada tingkat level yang artinya tidak terjadi kointegrasi dan analisis data dengan ECM tidak dapat dilanjutkan.

H_1 : EC stasioner pada tingkat level, jika hasil pengujian H_0 disimpulkan bahwa EC stasioner pada tingkat level yang artinya terjadi kointegrasi dan analisis data dengan ECM dapat dilanjutkan.

Tabel 2. Hasil Pengujian Kointegrasi

Null Hypothesis: EC has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.996409	0.0058
Test critical values: 1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(EC)
Method: Least Squares
Date: 09/15/24 Time: 16:58
Sample (adjusted): 2001 2023
Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EC(-1)	-0.878444	0.219808	-3.996409	0.0007
C	-0.017321	0.605520	-0.028605	0.9774

R-squared	0.431992	Mean dependent var	0.071223
Adjusted R-squared	0.404944	S.D. dependent var	3.762032
S.E. of regression	2.902028	Akaike info criterion	5.051638
Sum squared resid	176.8571	Schwarz criterion	5.150376
Log likelihood	-56.09383	Hannan-Quinn criter.	5.076470
F-statistic	15.97129	Durbin-Watson stat	1.922660
Prob(F-statistic)	0.000655		

Sumber: Eviews 10 (Diolah)

EC memiliki nilai Prob (ADF Test) sebesar $0.0058 < 0.05$. Maka tolak H_0 dan disimpulkan EC stasioner pada tingkat level. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan terjadi kointegrasi.

Hasil Pengujian Estimasi Model Penelitian

Tabel 3. Hasil Pengujian Estimasi Model Penelitian

Dependent Variable: D(INFLASI)
Method: Least Squares
Date: 09/15/24 Time: 15:28
Sample (adjusted): 2001 2023
Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.411818	0.793879	0.518742	0.6103
D(KURS)	0.001777	0.000660	2.690126	0.0150
D(PDB)	0.510081	0.292088	1.746326	0.0978
D(JUB)	-1.13E-05	4.55E-06	-2.486134	0.0230
EC(-1)	-0.757009	0.227430	-3.328538	0.0037
R-squared	0.676430	Mean dependent var	-0.295217	
Adjusted R-squared	0.604526	S.D. dependent var	4.506549	
S.E. of regression	2.834021	Akaike info criterion	5.110930	
Sum squared resid	144.5702	Schwarz criterion	5.357777	
Log likelihood	-53.77570	Hannan-Quinn criter.	5.173012	
F-statistic	9.407359	Durbin-Watson stat	1.826253	
Prob(F-statistic)	0.000276			

Sumber: Eviews 10 (Diolah)

Adapun hasil estimasi output tersebut dapat dipresentasikan ke dalam persamaan (4.1) berikut:

$$D(INFLASI)_t = 0.411818 + 0.001777 * D(KURS)_t + 0.510081 * D(PDB)_t - 1.13E-05 * D(JUB)_t - 0.757009 * EC_{t-1} + u_t$$

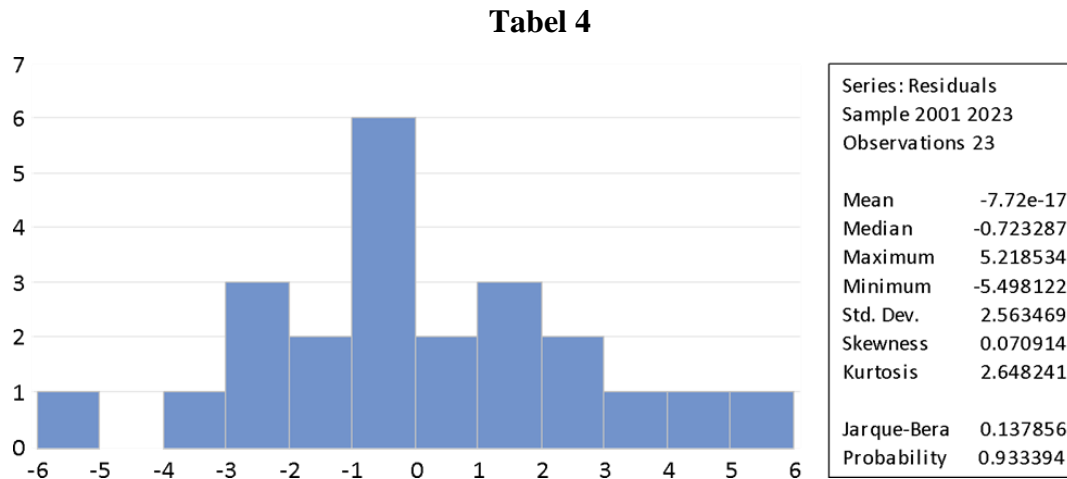
Dari hasil estimasi model ECM pada tabel 4.4, dapat diketahui nilai speed of what ment (koefisien korelasi ketidakseimbangan) ECT (Error Correction term) memiliki nilai koefisien negatif dan secara statistik tidak signifikan dengan nilai probabilitas ECT $0.6103 > 0.05$. Dengan demikian model ECM yang digunakan dalam penelitian sudah valid (tepat) untuk dipilih sebagai model empirik. Nilai koefisien ECT sebesar -0.757009 menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai aktual inflasi dengan nilai keseimbangannya sebesar -0.757009 yang akan disesuaikan. Dari persamaan (4.1) menunjukkan hasil estimasi koefisien dari persamaan ECM yang menunjukkan inflasi dalam jangka pendek dapat diketahui variabel kurs memiliki tanda positif dan signifikan secara statistik dan variabel jumlah uang beredar memiliki tanda negatif dan signifikan secara statistik. Sedangkan variabel produk domestik bruto (PDB) tanda positif dan tidak signifikan secara statistik.

Hasil Pengujian Asumsi Ekonometrika

1) Hasil Pengujian Asumsi Ekonometrika Jangka Pendek

a) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor gangguan yang dapat diketahui melalui uji Jarque-Bera Test (JB Test). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan chi-square probability distribution. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut:



Sumber: Eviews 10 (Diolah)

H₀: Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

Nilai Prob = 0.933394 > 0.05. Maka gagal tolak H₀ dan dapat disimpulkan residual berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa hasil JB-test angka probabilitas 0.933394 lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka H₀ diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan mempunyai residual atau error term yang berdistribusi normal.

b) Hasil Uji Multikolinearitas

Salah satu penyimpangan terhadap asumsi klasik jika ada multikolinieritas, atau terdapatnya hubungan linier yang sempurna (perfect) diantara semua variabel bebasnya, yang menimbulkan kesulitan untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas di dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5

Covariance Analysis : Ordinary
 Date: 09/15/24 Time: 14:51
 Sample: 2000 2023
 Included observations: 24

Correlation	INFLASI	JUB	KURS	PDB
INFLASI	1.000000			
JUB	-0.637450	1.000000		
KURS	-0.471990	0.898208	1.000000	
PDB	0.272116	-0.289848	-0.313404	1.000000

Sumber: Eviews 10 (Diolah)

Nilai korelasi JUB dan PDB sebesar $-0.289848 < 0.08$. Maka tidak terjadi multikolinearitas pada model.

Nilai korelasi Kurs dan PDB sebesar $-0.313404 < 0,08$. Maka tidak terjadi multikolinearitas pada model.

Untuk memastikan dapat dilakukan uji dengan metode VIF (Variance Inflation Factor). Suatu model dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai VIF < 10 . Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 diatas. Berdasarkan hasil tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai VIF dari korelasi variabel-variabel bebas juga tidak ada yang melebihi 10. Dengan demikian disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

c) Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.185637	Prob. F(2,16)	0.8323
Obs*R-squared	0.521603	Prob. Chi-Square(2)	0.7704

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 09/15/24 Time: 15:31
 Sample: 2001 2023
 Included observations: 23
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.208225	0.905794	0.229881	0.8211
D(KURS)	-8.90E-05	0.000710	-0.125384	0.9018
D(PDB)	-0.061207	0.341508	-0.179225	0.8600
D(JUB)	-1.71E-06	5.54E-06	-0.309099	0.7612
EC(-1)	-0.344626	0.624746	-0.551626	0.5888
RESID(-1)	0.426905	0.710593	0.600773	0.5564
RESID(-2)	0.017507	0.291455	0.060068	0.9528

R-squared	0.022678	Mean dependent var	-7.72E-17
Adjusted R-squared	-0.343817	S.D. dependent var	2.563469
S.E. of regression	2.971653	Akaike info criterion	5.261904
Sum squared resid	141.2915	Schwarz criterion	5.607489
Log likelihood	-53.51190	Hannan-Quinn criter.	5.348818
F-statistic	0.061879	Durbin-Watson stat	1.970845
Prob(F-statistic)	0.998758		

Sumber: Eviews 10 (Diolah)

H0: Tidak terjadi autokorelasi

H1: Terjadi autokorelasi

Nilai Prob (Obs*R-Square) sebesar $0.7704 > 0.05$. Maka gagal tolak H0 dan disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Dari hasil LM test pada tabel 4.7 menunjukkan besarnya nilai probability *Obs R-squared* adalah 0.7704 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha 0,05$ Sehingga hipotesis nol (H0) tidak dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model yang diestimasi tidak mengandung korelasi parsial (autokorelasi) antar faktor pengganggu (*error term*).

Hasil Pengujian Hipotesis Jangka Pendek

1) Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Tabel 7

Dependent Variable: D(INFLASI)
 Method: Least Squares
 Date: 09/15/24 Time: 15:28
 Sample (adjusted): 2001 2023
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.411818	0.793879	0.518742	0.6103
D(KURS)	0.001777	0.000660	2.690126	0.0150
D(PDB)	0.510081	0.292088	1.746326	0.0978
D(JUB)	-1.13E-05	4.55E-06	-2.486134	0.0230
EC(-1)	-0.757009	0.227430	-3.328538	0.0037

Sumber: Eviews 10 (Diolah)

$$D(INFLASI)_t = 0.411818 + 0.001777 * D(KURS)_t + 0.510081 * D(PDB)_t - 1.13E-05 * D(JUB) - 0.757009 * EC_{t-1} + u_t$$

H0: D(KURS) tidak berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

H1: D(KURS) berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

H0: D(JUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

H1: D(JUB) berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

H0: EC(-) tidak berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

H1: EC(-) berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

- a. Nilai Prob (D(KURS)) sebesar $0.0150 < 0.05$ maka tolak H0 dan disimpulkan bahwa D(KURS) berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)
- b. Nilai Prob (D(JUB)) sebesar $0.0230 < 0.05$ maka tolak H0 dan disimpulkan bahwa D(JUB) berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

- c. Nilai Prob (EC(-)) sebesar $0.0037 < 0.05$ maka tolak H_0 dan disimpulkan bahwa EC(-) berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada estimasi yang diperoleh melalui uji t dengan tingkat signifikan $\alpha = 5$ persen. Dalam jangka pendek, nilai t-statistic dan probabilitas untuk variabel jumlah uang beredar t-statistic -2.486134 (probabilitas 0.0230) menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Dalam jangka pendek, variabel PDB dengan t-statistic 1.746326 dan probabilitas 0.0978 menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Variabel kurs dengan nilai t-statistic 2.690126 (probabilitas 0.0150) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

2) Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Tabel 8

Dependent Variable: D(INFLASI)
 Method: Least Squares
 Date: 09/15/24 Time: 15:28
 Sample (adjusted): 2001 2023
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.411818	0.793879	0.518742	0.6103
D(KURS)	0.001777	0.000660	2.690126	0.0150
D(PDB)	0.510081	0.292088	1.746326	0.0978
D(JUB)	-1.13E-05	4.55E-06	-2.486134	0.0230
EC(-1)	-0.757009	0.227430	-3.328538	0.0037
R-squared	0.676430	Mean dependent var		-0.295217
Adjusted R-squared	0.604526	S.D. dependent var		4.506549
S.E. of regression	2.834021	Akaike info criterion		5.110930
Sum squared resid	144.5702	Schwarz criterion		5.357777
Log likelihood	-53.77570	Hannan-Quinn criter.		5.173012
F-statistic	9.407359	Durbin-Watson stat		1.826253
Prob(F-statistic)	0.000276			

Sumber: Eviews 10 (Diolah)

H_0 : D(KURS), D(JUB), D(PDB) dan EC(-1) tidak berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

H_1 : D(KURS), D(JUB), D(PDB) dan EC(-1) berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI)

Nilai Prob (*F-Statistik*) sebesar $0.000276 < 0.05$ maka berhasil tolak H_0 dan disimpulkan D(KURS), D(JUB), D(PDB) dan EC(-1) berpengaruh signifikan terhadap D(INFLASI). Dalam jangka pendek, hasil estimasi dapat diketahui bahwa Nilai R-Square sebesar 0.676430 atau 67.64% yang menunjukkan bahwa (KURS), D(JUB), D(PDB) dan EC(-1) mampu menjelaskan D(INFLASI) sebesar 67.64% dan sisanya dijelaskan variabel lain diluar penelitian (model).

Hasil Pengujian Hipotesis Jangka Panjang

1) Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Tabel 9

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 09/15/24 Time: 17:56
 Sample: 2000 2023
 Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.320995	5.992305	-0.053568	0.9578
KURS	0.000881	0.000590	1.492808	0.1511
PDB	0.299475	0.401313	0.746239	0.4642
JUB	-5.41E-06	1.82E-06	-2.977661	0.0074

R-squared	0.473353	Mean dependent var	6.114167
Adjusted R-squared	0.394356	S.D. dependent var	3.853989
S.E. of regression	2.999295	Akaike info criterion	5.185643
Sum squared resid	179.9154	Schwarz criterion	5.381985
Log likelihood	-58.22772	Hannan-Quinn criter.	5.237733
F-statistic	5.992039	Durbin-Watson stat	1.731259
Prob(F-statistic)	0.004381		

Sumber: Eviews 10 (Diolah)

$$INFALSI_t = -0.320995 + 0.000881 * KURSt + 0.299475 * PDBt - 5.41 * JUBt + ECt$$

H0: KURS tidak berpengaruh signifikan terhadap INFLASI

H1: KURS berpengaruh signifikan terhadap INFLASI

H0: PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap INFLASI

H1: PDB berpengaruh signifikan terhadap INFLASI

H0: JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap INFLASI

H1: JUB berpengaruh signifikan terhadap INFLASI

a. Nilai Prob (KURS) sebesar $0.1511 > 0.05$ maka gagal tolak H0 dan disimpulkan

KURS tidak berpengaruh signifikan terhadap INFLASI.

b. Nilai Prob (PDB) sebesar $0.4642 > 0.05$ maka gagal tolak H0 dan disimpulkan PDB

tidak berpengaruh signifikan terhadap INFLASI.

c. Nilai Prob (JUB) sebesar $0.0074 < 0.05$ maka berhasil tolak H0 dan disimpulkan

JUB berpengaruh signifikan terhadap INFLASI.

Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada estimasi yang diperoleh melalui uji t dengan tingkat signifikan $\alpha = 5$ persen. Dalam jangka panjang, nilai t-statistic dan probabilitas untuk variabel jumlah uang beredar t-statistic -2.977661 (probabilitas 0.0074) menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka panjang, variabel PDB dengan t-statistic 0.746239 dan probabilitas 0.4642 menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap inflasi. Variabel kurs dengan nilai t- statistic 1.492808 (probabilitas 0.1511) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, variabel kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

2) Hasil Pengujian Hipotesis secara Bersama-sama (uji F)

Tabel 10

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 09/15/24 Time: 17:56
Sample: 2000 2023
Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.320995	5.992305	-0.053568	0.9578
KURS	0.000881	0.000590	1.492808	0.1511
PDB	0.299475	0.401313	0.746239	0.4642
JUB	-5.41E-06	1.82E-06	-2.977661	0.0074
R-squared	0.473353	Mean dependent var		6.114167
Adjusted R-squared	0.394356	S.D. dependent var		3.853989
S.E. of regression	2.999295	Akaike info criterion		5.185643
Sum squared resid	179.9154	Schwarz criterion		5.381985
Log likelihood	-58.22772	Hannan-Quinn criter.		5.237733
F-statistic	5.992039	Durbin-Watson stat		1.731259
Prob(F-statistic)	0.004381			

Sumber: Eviews 10 (Diolah)

H0: KURS, PDB, dan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap INFLASI

H1: KURS, PDB, dan JUB berpengaruh signifikan terhadap INFLASI

Nilai Prob (F-Statistik) sebesar $0.004381 < 0.05$ maka tolak H0 dan disimpulkan bahwa KURS, PDB, dan JUB berpengaruh signifikan terhadap INFLASI. Nilai R-Square sebesar 0.473353 atau 47.33% yang menunjukkan bahwa KURS, PDB, dan JUB mampu menjelaskan INFLASI sebesar 47.33% dan sisanya dijelaskan variabel lain diluar penelitian (model).

Pembahasan Penelitian

Pembahasan ini adalah interpretasi dari koefisien regresi hasil estimasi dari model penelitian. Secara statistik, nilai ECM adalah signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa model persamaan (4.1) $D(INFLASI)_t = 0.411818 + 0.001777 * D(KURS)_t + 0.510081 * D(PDB)_t - 1.13E-05 * D(JUB) - 0.757009 * EC_{t-1} + u_t$ dapat menuju pada keseimbangan bila terjadi kondisi ketidakseimbangan dimana error correction term bernilai negatif akan mengakibatkan koefisien inflasi akan menurun untuk kembali pada kondisi keseimbangan diperiode berikutnya atau melakukan koreksi atas kondisi ketidak seimbangan

diperiode berikutnya yang diakibatkan oleh variabel-variabel Kurs, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar.

1) Variabel Kurs

Dari hasil estimasi, dapat diketahui bahwa hubungan antara kurs dan inflasi di Indonesia bersifat positif dan signifikan dalam jangka pendek, dengan koefisien sebesar 0.001777. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kurs sebesar satu rupiah akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0.001777 persen dengan tingkat kepercayaan 97 persen. Namun, dalam jangka panjang, kurs tidak signifikan terhadap inflasi, seperti ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0.1511 (lebih besar dari 0.05). Artinya, perubahan kurs (baik depresiasi maupun apresiasi rupiah terhadap dolar) memiliki dampak langsung terhadap inflasi dalam jangka pendek, tetapi dampaknya melemah dalam jangka panjang.

Dalam jangka pendek, mekanisme imported inflation menjelaskan bagaimana depresiasi kurs mempengaruhi inflasi. Ketika rupiah melemah, harga barang impor naik, dan ini langsung menyebabkan peningkatan harga di pasar domestik. Sebagaimana dijelaskan oleh Mankiw (2013), fluktuasi kurs berdampak langsung pada harga barang dalam perdagangan internasional, yang pada akhirnya mempengaruhi inflasi domestik melalui kenaikan harga barang-barang impor. Namun, dalam jangka panjang, pengaruh kurs terhadap inflasi cenderung melemah. Ini disebabkan oleh intervensi pemerintah melalui kebijakan moneter dan upaya stabilisasi nilai tukar oleh Bank Indonesia, sehingga efek fluktuasi kurs lebih terkendali. Dengan demikian, meskipun kurs berperan penting dalam inflasi jangka pendek, pengaruhnya tidak selalu bertahan dalam jangka panjang.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nugroho (2012) dan Muhammad Anif Afandi (2015), yang menemukan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Namun, dalam membahas hubungan antara kurs dan inflasi, perlu dipertimbangkan apakah logika ini berlaku universal di semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Di negara berkembang seperti Indonesia, hubungan antara kurs dan inflasi cenderung lebih signifikan, terutama dalam jangka pendek. Ketika rupiah terdepresiasi, harga barang impor seperti minyak, elektronik, dan bahan baku industri meningkat, sehingga inflasi langsung terdampak. Dalam konteks ini, teori Adam Smith tentang invisible hand dapat berlaku, di mana mekanisme pasar mengendalikan harga tanpa campur tangan langsung pemerintah. Namun, dalam jangka panjang, intervensi pemerintah, seperti kebijakan

moneter dari Bank Indonesia, dapat mengurangi dampak fluktuasi kurs terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurs memiliki peran besar dalam inflasi jangka pendek, pengaruhnya bisa melemah ketika pemerintah mengambil tindakan untuk menstabilkan nilai tukar.

Sebaliknya, di negara maju seperti Amerika Serikat, hubungan antara kurs dan inflasi cenderung lebih lemah. Meskipun dolar AS dapat berfluktuasi, dampaknya terhadap inflasi domestik tidak sekuat di negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh ekonomi yang lebih kuat, sektor produksi dalam negeri yang lebih besar, serta kebijakan moneter yang lebih efektif. Sebagai contoh, selama krisis keuangan global 2008, meskipun dolar AS mengalami depresiasi, pemerintah AS melalui Federal Reserve dapat mengelola dampak inflasi dengan cepat melalui penyesuaian suku bunga dan kebijakan moneter lainnya. Stabilitas mata uang di negara maju serta kemampuan intervensi pemerintah membuat dampak fluktuasi kurs terhadap inflasi lebih terbatas, sehingga teori invisible hand kurang relevan dalam kondisi krisis atau resesi.

Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Di negara berkembang seperti Indonesia, ketergantungan pada barang impor tinggi, sehingga fluktuasi kurs berdampak langsung pada inflasi. Sementara itu, di negara maju seperti Amerika Serikat, sektor produksi dalam negeri yang lebih kuat dan kebijakan ekonomi yang lebih efektif membuat fluktuasi kurs tidak memiliki dampak besar terhadap inflasi. Selain itu, mata uang negara maju cenderung lebih stabil karena cadangan devisa yang besar dan kepercayaan investor internasional yang lebih tinggi. Kesimpulannya, meskipun hubungan antara kurs dan inflasi berlaku di berbagai negara, dampaknya lebih signifikan di negara berkembang dalam jangka pendek, sementara di negara maju dampaknya lebih terbatas karena stabilitas ekonomi yang lebih kuat dan intervensi pemerintah yang lebih efektif. Teori invisible hand serta hubungan antara kurs dan inflasi tidak bersifat universal, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik ekonomi setiap negara.

2) Variabel Produk Domestik Bruto

Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang hubungan antara inflasi dengan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah positif dan tidak signifikan dengan koefisien 0.510081 dan 0.4642. Ini menunjukkan bahwa peningkatan PDB selama periode penelitian tidak memiliki dampak langsung terhadap inflasi.

Secara teori, menurut Teori Keynesian, peningkatan PDB (pertumbuhan ekonomi) biasanya akan meningkatkan permintaan agregat, yang dapat menyebabkan inflasi jika penawaran agregat tidak dapat memenuhi peningkatan permintaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa peningkatan PDB di Indonesia diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi, sehingga tidak terjadi inflationary gap yang signifikan.

Selain itu, pemerintah dan Bank Indonesia mungkin telah menerapkan kebijakan yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat, sehingga meskipun PDB tumbuh, inflasi tetap terkendali. Hal ini dapat terjadi terutama di negara-negara berkembang yang melakukan upaya stabilisasi ekonomi yang kuat di tengah pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil yang didapat oleh Putri Tirta Enistin Sipayung dan Made Kembar Sri Budhi (2013) dimana Melalui uji dengan SPSS diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,250. Karena $0,250 > 0,05$, ini berarti bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia untuk periode 1993-2012.

3) Variabel Jumlah Uang Beredar

Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek hubungan antara inflasi dengan jumlah uang beredar adalah negatif dan signifikan dengan koefisien -1.13. Arti nilai ini dapat menjelaskan bahwa dengan tingkat kepercayaan 97 persen setiap terjadi kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 rupiah maka akan menyebabkan peningkatan inflasi sebesar -1.13 persen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh negatif jumlah uang beredar terhadap inflasi tidak membuktikan teori kuantitas maupun teori Milton Friedman.

Secara teori, hasil ini sesuai dengan Teori Kuantitas Uang dari Irving Fisher, yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi oleh peningkatan output barang dan jasa. Fisher mengembangkan persamaan $MV = PQ$, di mana M (jumlah uang beredar) berbanding lurus dengan P (harga-harga). Dengan demikian, peningkatan M tanpa peningkatan output (Q) akan menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa, yang memicu inflasi.

Dalam kasus Indonesia, peningkatan JUB mengarah pada peningkatan konsumsi, yang pada akhirnya meningkatkan harga-harga barang dan jasa di pasar, sesuai dengan teori ini. Penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa pengendalian

terhadap jumlah uang beredar adalah kunci untuk menjaga stabilitas harga, sebagaimana ditekankan dalam teori kuantitas uang.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Liquidity Trap mengacu pada keadaan di mana suku bunga nominal mendekati atau sama dengan nol, dan otoritas moneter tidak mampu merangsang perekonomian melalui kebijakan moneter. Dalam situasi ini, karena biaya peluang untuk memegang uang menjadi nol, meskipun otoritas moneter meningkatkan jumlah uang beredar (JUB) untuk merangsang perekonomian, masyarakat cenderung menyimpan uang daripada membelanjakannya. Akibatnya, kelebihan uang yang beredar tidak diubah menjadi investasi baru atau konsumsi, sehingga tidak mendorong kenaikan harga.

Dalam kondisi perangkap likuiditas ini, penambahan JUB tidak efektif meningkatkan inflasi, bahkan dapat berpengaruh negatif terhadapnya. Liquidity Trap sering kali terjadi bersamaan dengan deflasi dan memperburuknya. Ketika deflasi terus-menerus terjadi dan dikombinasikan dengan suku bunga nominal yang sangat rendah, hal ini menciptakan siklus stagnasi ekonomi dan ekspektasi deflasi yang lebih lanjut, yang pada akhirnya meningkatkan suku bunga riil (suku bunga setelah disesuaikan dengan inflasi), sehingga investasi dan konsumsi semakin tertekan.

Secara teoretis, tingkat inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Dalam teori kuantitas uang, ditunjukkan bahwa jika jumlah uang beredar meningkat, maka akibatnya dapat dilihat dari ketiga variabel lainnya: harga harus naik, kuantitas output harus naik, atau kecepatan perputaran uang harus turun, saat Bank Sentral mengubah jumlah uang beredar dan menyebabkan perubahan proporsional terhadap nilai output nominal, perubahan tersebut akan tercermin dalam tingkat harga. Karena tingkat inflasi ditunjukkan oleh perubahan persentase dulan tingkat harga, maka meningkatnya jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amhimmid et al., (2021) yang menguji the effect of interest rates, money supply and exchange rate on inflation in Indonesia and Libya, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jumlah uang beredar yang signifikan terhadap inflasi baik di Indonesia dan Libya.

Penelitian lainnya oleh Putri (2017) yang menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan suku bunga kredit investasi terhadap inflasi di Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jumlah uang beredar yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dwi

Puspita Agustin (2021) nilai JUB jangka pendek memiliki hubungan negatif sebesar -3,66.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

- 1) Hasil estimasi koefisien determinasi dalam jangka pendek, variabel inflasi di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel-variabel jumlah uang beredar, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Kurs.
- 2) Dari hasil estimasi yang diperoleh kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek. Sedangkan variabel produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dan variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- 3) Besarnya nilai variabel-variabel yang menjelaskan variabel inflasi yang terbesar adalah variabel PDB (Produk Domestik Bruto), diikuti berturut-turut oleh variabel Jumlah Uang Beredar, dan Kurs.

Saran

Berdasarkan hasil-hasil kesimpulan di atas, penulis memberikan saran mengenai kebijakan untuk menjaga inflasi yang rendah dalam jangka panjang melalui pengetatan moneter (*monetary tight policy*) untuk mengurangi jumlah uang beredar dan ini akan menimbulkan tingkat inflasi yang menurun. Kebijakan menurunkan tingkat inflasi dapat dilakukan dengan melihat penyebab terjadinya inflasi tersebut. Pengetatan moneter ini juga akan meningkatkan suku bunga yang berakibatkan menguatnya kurs rupiah karena adanya peningkatan pemasukan aliran modal luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- (2018). Pandangan Islam Dan Pengaruh Kurs, Bi Rate Terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 95–108. <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i2.478>
- (2024). *Ilmu Ekonomi Makro* (Issue March). https://www.researchgate.net/publication/378733979_ILMU_EKONOMI_MAKRO
- (Ascarya, Piter Abdullah, Achmad Arief Bachtiar, Untoro, Suarpika Bimantoro, Sudiro Pambudi, Endang R. (Issue January).
- 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 111–122.
2020. *Skripsi*, 1–61.
- Abadi, M. T. (2022). *Ekonomi Moneter Sebuah Pengantar* (Issue July).
- Abidin, Zaenal, A. M. (2020). Pengantar ekonomi makro. *Terjemahan Chriswan Sungkono*. Jakarta: Salemba
- AGUSTIN, D. P. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Kurs Dan Suku Bunga Bank Indonesia Dengan Jumlah
- Ahmad, T. (2000). *Terhadap Kestabilan Moneter*. *Iljas*, 82–93.
- Ali, A. K., & Asfaw, D. M. (2023). Nexus between inflation, income inequality, and economic growth in
- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di
- Andrianing Pratiwi, F. P. (2013). Determinan Inflasi di Indonesia : Jangka Panjang dan Pendek. *Jurnal Ilmiah*
- Anggun Sriwahyuni, Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan
- Arjunita, C. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia.
- Ascarya, Piter Abdullah, Achmad Arief Bachtiar, Untoro, Suarpika Bimantoro, Sudiro Pambudi, Endang R. Budiastuti, Siti Astiyah, Dian Yumanita, Guruh Suryani Rokhimah, Komala Dewi, Felicia V.I. Barus, Gandjar Mustika, Suseno, Priyo Rokhadi Widodo Ascarya, P. P. R. W. (2011). *Kebanksentralan dan Kebijakan Moneter*. Universitas Terbuka.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *bab I Pendahuluan*. 23, 6.
- Astuty, F. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga , Produk Domestik Bruto , dan Kurs Terhadap Inflasi

- Benítez, J. (2004). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di
Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia. 14(2).
- Bruto, Serta Nilai Tukar Di Indonesia. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 49–61.
<https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.253>
- Budiastuti, Siti Astiyah, Dian Yumanita, Guruh Suryani Rokhimah, Komala Dewi, Felicia V.I. Barus, Gandjar Mustika, Suseno, Priyo Rokhadi WidodoAscarya, P, 2011; Etty Puji Lestari, 2018; Rina Oktaviani, 2020)
- Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 19(3), 43–68.
<https://doi.org/10.25105/me.v19i3.771>
- Desita, Y. A. (2021). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- di Indonesia. *Journal Of Accounting And Finance (JACFIN)*, 5624(1), 13–24.
- Di Negara-Negara Asean-5 (Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, Dan Vietnam)*. 5.
- Di Provinsi Sumatera Utara. *Niagawan*, 11(2), 168.
<https://doi.org/10.24114/niaga.v11i2.35113>
- Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 137.
<https://doi.org/10.24036/ecosains.11065357.00>
- Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 1(2), 69–91. <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i2.169>
- Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 265–277.
- Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.21776/jdess.2022.01.1.6>
- Empat*, 150. www.rajagrafindo.co.id
- Ethiopia. *PLoS ONE*, 18(11 November), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294454>
- Etty Puji Lestari. (2018). *Ekonomi Moneter (Edisi 2)* (Edisi 2). Universitas Terbuka. Fadilla, F., & Aravik, H.
- Ferdiansyah, F. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Suku
- Fidia, Y., TRI, Y. W., & Daryono, S. (2022). Analisis Pengaruh JUB , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar. *Jurnal*
- Goeltom, M. S., & Zulverdi, D. (2003). Manajemen Nilai Tukar Di Indonesia Dan Permasalahannya. *Buletin*
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap

Herania, E., & Maski, G. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap

<https://doi.org/10.36985/g2nfer65>

Indonesia (Vol. 2, Issue 1, pp. 243–251).

Indonesia. *Owner*, 6(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>

Indonesia: Model LSDV dan ARDL. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 490–501.

Indonesia: Pendekatan Error Correction Model (ECM). In *Thematyta. revista de filosofia* (Vol. 33, pp. 369–374).

Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>

Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2001-2020. *Diponegoro Journal of Economics*, 10, 372. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>

Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>

Journal of Development Economic and Social Studies, 3(1), 98–112. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.1.8>

Kunci, K. (2021). *PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI*

Kurniawan, R. (2022). Hubungan Inflasi Indeks Harga Konsumen, Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik

Kusuma, N. A., & Laut, L. T. (2021). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga di

Laraswati, I. T. A. (2011). *INDIRECT EXCHANGE RATE PASS-THROUGH EFFECT TERHADAP EKSPOR*

Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 1, 22.

Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap

Manuela Langi Theodores ,Masinambow Vecky, S. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang*

Maulana, R. A., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Ekspor, Suku Bunga dan Nilai Tukar

Milasari, A. S. (2010). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Terhadap Harga Barang Impor Dan Inflasi Dalam

- Murjani, A. (2022). Apakah Fenomena Kurva Phillips Terjadi di Kalimantan Selatan? Negeri Di Beberapa Negara Industri. *Jurnal Ekonomi*, 14–35.
- Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 60–72.
- Pemodelan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) pada Inflasi dan Pengangguran. *Ecoplan*, 5(2), 96–109. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.485>
- Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Pramaisela, H. (2021). Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2015-
- Ratri, D. A., & Munawar, M. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jumlah Uang Beredar Dan
- Rayhan, D., & Ananda, C. F. (2024). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah.
- Rina Oktaviani, T. N. (2020). *Teori Ekonomi Makro (Edisi 2)* (Edisi 2). Universitas Terbuka.
- Risman, A. (2021). *Kurs Mata Uang dan Nilai Perusahaan* (Issue March). Sanida, N. (2021). *Determinan Inflasi*
- Santoso, W., & Simorangkir, I. (2003). PENGENDALIAN MONETER DALAM SISTEM NILAI TUKAR
- Saragih, E. C., Agit, A., Boari, Y., Puspitawati, E., Trimurti, C. P., Purba, M. L., Maichal, & Utami, E. Y.
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun
- Sudarta. (2022). *PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 31 TAHUN 2024*
- Suharianto, J., & Lubis, H. R. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin
- Sulasmiyati, S. (2006). Sistem Nilai Tukar Mata Uang dan Penerapannya di Indonesia. In *Jurnal Administrasi SUMATERA UTARA*3(1).
- Suseno, & Astiyah, S. (2009). Inflasi. *Bank Indonesia*, 22, 1–57.
- Taufik, A. D. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat

TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) DI INDONESIA TAHUN 2005-2010. 1–10.

TENTANG SASARAN INFLASI TAHUN 2025, TAHUN 2026, DAN TAHUN 2027 DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA. 16(1), 1–23.

Terhadap Inflasi di Indonesia. *DINAMIC: Directory Journal of Economic* , 2(3), 675–684.

Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1 – 2020Q4. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(2), 230–243. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.2.05>

Uang Beredar, Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Develop: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.53990/djep.v2i1.105>

Widina. (2017). Ekonomi Moneter. In *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*

Williamson, D. G. (2019). Document 4. *The Third Reich*, 162–162. <https://doi.org/10.4324/9781315121154-17>

YANG FLEKSIBEL (Konsiderasi kemungkinan penerapan inflation targeting di Indonesia). *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(2), 1–42. <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i2.195>